



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Pengembangan Aksi Ambisius NATO sebagai Aliansi Politik –  
Militer terhadap Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman  
Keamanan Global**

Skripsi

Oleh

Deby Noviyanti

6092001199

Bandung

2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Pengembangan Aksi Ambisius NATO sebagai Aliansi Politik –  
Militer terhadap Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman  
Keamanan Global**

Skripsi

Oleh

Deby Noviyanti

6092001199

Pembimbing

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

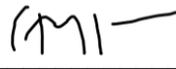
Nama : Deby Noviyanti  
Nomor Pokok : 6092001199  
Judul : Pengembangan Aksi Ambisius NATO sebagai Aliansi Politik-Militer terhadap Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman Keamanan Global

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Selasa, 9 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Angguntari Ceria Sari, S.IP., M.Sc., Ph.D.

: 

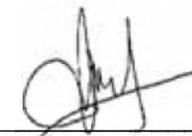
**Sekretaris**

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

:  17/1-24

**Anggota**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

## Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Deby Noviyanti

NPM : 6092001199

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Pengembangan Aksi Ambisius NATO sebagai Aliansi Politik – Militer terhadap Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman Keamanan Global

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Desember 2023



Handwritten signature of Deby Noviyanti.

Deby Noviyanti

## ABSTRAK

**Nama** : Deby Noviyanti  
**NPM** : 6092001199  
**Judul** : Pengembangan Aksi Ambisius NATO sebagai Aliansi Politik – Militer terhadap Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman Keamanan Global

---

Penelitian ini menunjukkan bahwa NATO sebagai aliansi politik – militer terkemuka telah mengakui dan merespons perubahan iklim sebagai ancaman yang serius terhadap keamanan global. Dengan fokus pada periode tahun 2021-2023, penelitian ini mengeksplorasi implementasi kebijakan dan agenda NATO "*Climate Change and Security Action Plan*" sebagai upaya ambisius aliansi dalam mengatasi dampak perubahan iklim dari sudut pandang dan praktik-praktik kerja militer. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk membuktikan bahwa NATO sebagai penyumbang terbesar dari pembelanjaan atau pengeluaran militer (*military expenditure*) secara global ikut bertanggung dalam permasalahan iklim. Ini menjadi penting karena NATO secara tidak langsung meningkatkan emisi gas rumah kaca global dalam konsumsi bahan bakar fosil yang signifikan dalam setiap operasional dan infrastruktur militer yang digunakannya. Maka dari itu, penelitian ini membentuk suatu rumusan masalah yang didasari oleh pertanyaan penelitian, “Bagaimana NATO sebagai aliansi politik – militer mengembangkan aksi ambisius terhadap perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global?”. Dengan menggunakan pendekatan kerangka kerja "*the Greening of the U.S. Military*" untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menyoroti hubungan timbal balik antara aktivitas militer NATO dan perubahan iklim, serta menekankan pentingnya integrasi pendekatan lingkungan dalam kebijakan dan agenda aliansi terhadap keamanan global. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran kolektif mendorong aliansi untuk memimpin aksi iklim dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran Sekutu terhadap ancaman keamanan iklim, mengadaptasi praktik-praktik militer untuk mengurangi dampak lingkungan, berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, hingga memperluas prinsip-prinsip inisiatif perlindungan lingkungan terhadap keamanan global.

**Kata kunci:** NATO, CCSAP, Perubahan Iklim, Militer, Lingkungan, Ancaman, Keamanan Global

## ABSTRACT

**Name** : Deby Noviyanti  
**Student ID** : 6092001199  
**Title** : *Development of NATO's Ambitious Action as a Political – Military Alliance in Response to Climate Change as a Global Security Threat Issue*

---

*This research demonstrates that NATO, a leading political-military alliance, has acknowledged and responded to climate change as a serious threat to global security. With a focus on the period from 2021 to 2023, this study explores the implementation of NATO's "Climate Change and Security Action Plan" as the alliance's ambitious effort to address the impacts of climate change from the perspective of military practices and policies. The objective of this research is to prove that NATO, as a major contributor to global military expenditure, indirectly contributes to climate issues. This is crucial as NATO significantly increases global greenhouse gas emissions through substantial fossil fuel consumption in its military operations and infrastructure. Therefore, the research formulates a problem statement based on the research question, "How does NATO, as a political-military alliance, develop ambitious actions against climate change as a threat to global security?". Using the framework approach of "the Greening of the U.S. Military" to address this question, the study highlights the interrelationship between NATO's military activities and climate change, emphasizing the importance of integrating environmental approaches into the alliance's policies and agendas on global security. Based on these findings, the research concludes that collective awareness propels the alliance to lead climate actions by enhancing Allies' understanding of climate security threats, adapting military practices to reduce environmental impacts, contributing to climate change mitigation, and expanding the principles of environmental protection initiatives for global security.*

**Keywords:** NATO, CCSAP, Climate Change, Military, Environment, Threats, Global Security

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Pengembangan Aksi Ambisius NATO sebagai Aliansi Politik–Militer terhadap Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman Keamanan Global". Penulisan skripsi ini didasarkan pada kesadaran akan kompleksitas tantangan global yang dihadapi oleh komunitas internasional, khususnya terkait perubahan iklim sebagai ancaman terhadap keamanan global. NATO, sebagai aliansi politik–militer yang terkemuka, menjadi fokus penelitian dalam upaya memahami kontribusi dan potensi aksi ambisiusnya dalam mengatasi isu tersebut.

Bantuan besar dan diskusi bersama Dosen Pembimbing, Mba Vrames, selama satu semester telah membuka pemahaman penulis secara lebih luas terkait topik penelitian dalam skripsi ini. Besar harapan penulis skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam konteks hubungan signifikan dalam pengaruh timbal balik antara sektor pertahanan militer dan perubahan iklim. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian ini di masa yang akan datang. Akhir kata, Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini dan mohon maaf bila terdapat kesalahan kata dalam penulisan.

Bandung, 15 Desember 2023

Deby Noviyanti

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa syukur yang mendalam, kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan petunjuk-Nya selama perjalanan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada mamah, papah, dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral tanpa batas. Doa-doa yang tak henti-hentinya disertai kasih sayang keluarga telah menjadi pilar utama dalam perjalanan ini. Terima kasih juga kepada Teteh Dina, Kakak Dinda, Kak Denisa, dan Kak Dena yang selalu memberikan semangat sebagai sumber inspirasi dan motivasi yang tak ternilai harganya.

Penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Mba Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han), selaku dosen pembimbing yang penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, dan pemahaman yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini. Tak lupa, terima kasih kepada Dr. Angguntari Ceria Sari, S.IP., M.Sc., Ph.D., dan Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si., sebagai dosen penguji yang telah memberikan wawasan kritis dan masukan berharga. Begitupun, kepada seluruh dosen program studi Hubungan Internasional UNPAR yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis.

Tak kalah berharga, ucapan terima kasih kepada sahabat karib penulis selama perkuliahan; Fairuz, Masha, Alysa, Khesya, Ariel, dan Palupi yang sangat suportif dan dapat diandalkan telah berkontribusi besar semasa perkuliahan penulis, *through ups and downs*, menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman, serta penguat bagi satu sama lainnya. Kepada sahabat lama penulis; Sheffina, Fatharani, Naurah, dan Inessa yang juga selalu memberikan semangat dan perhatian sebagai dukungan serta kebersamaan yang menjadi pelengkap berharga dalam perjalanan akademik penulis.

Terakhir, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua teman, rekan kerja, dan orang-orang lain yang telah turut berkontribusi, kendati namanya belum

disebutkan satu per satu. Semua doa, dukungan, dan kontribusi kalian telah menjadi pilar utama dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada penulis ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

Bandung, 17 Januari 2024

Deby Noviyanti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	4
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	4
1.2.2. Pembatasan Masalah .....	7
1.2.3. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	9
1.4. Kajian Literatur .....	9
1.5. Kerangka Pemikiran .....	14
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	21

1.6.1. Metode Penelitian.....	21
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data .....	22
1.7. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II .....</b>	<b>24</b>
<b>Aspek dan Implikasi Timbal Balik antara Aktivitas Militer NATO dan Perubahan Iklim terhadap Ancaman Keamanan Global .....</b>	<b>24</b>
2.1. Aspek – Aspek dalam Aktivitas Militer NATO yang Berkontribusi terhadap Perubahan Iklim.....	24
2.1.1. Konsumsi Bahan Bakar Fosil.....	24
2.1.2. Latihan Militer .....	25
2.1.3. Infrastruktur Militer .....	28
2.1.4. Perang.....	30
2.1.5. Penggunaan Teknologi Canggih.....	32
2.1.6. Pembuangan Limbah.....	34
2.2. Implikasi – Implikasi dari Aktivitas Militer NATO terhadap Perubahan Iklim.. .....	36
2.2.1. Peningkatan Emisi Gas Rumah Kaca.....	36
2.2.2. Perubahan Lingkungan Lokal .....	37
2.2.3. Ancaman terhadap Keamanan Global.....	39

2.3. Aspek – Aspek dalam Perubahan Iklim yang Mempengaruhi Aktivitas Militer NATO.....	40
2.3.1. Degradasi Lingkungan .....	40
2.3.2. Pemanasan Global.....	41
2.3.3. Bencana Alam .....	41
2.4. Implikasi – Implikasi dari Perubahan Iklim terhadap Aktivitas Militer NATO .....	43
2.4.1. Ancaman terhadap Keamanan Militer .....	43
2.4.2. Upaya Adaptasi dan Kesiapan dalam Strategi Militer .....	44
2.4.3. Ancaman terhadap Keamanan Global.....	45
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>
<b>Analisis Kebijakan dan Agenda NATO sebagai Aliansi Politik – Militer dalam Mengatasi Perubahan Iklim sebagai Isu Ancaman Keamanan Global .....</b>	<b>48</b>
3.1. Persepsi dan Keterlibatan Negara Sekutu dalam Kebijakan dan Agenda “ <i>NATO Climate Change and Security Action Plan</i> ” .....	48
3.2. Upaya Inisiatif dan Kesiapan Strategi Militer dalam Kebijakan dan Agenda NATO terhadap Keamanan Iklim .....	52
3.2.1. Peran NATO sebagai Pemimpin dalam Inisiatif Global Keamanan Iklim.. .....	52
3.2.2. Keterlibatan NATO dalam Perjanjian Lingkungan Internasional ....	54

3.3. Integrasi dan Implementasi Kerangka Kerja “ <i>The Greening of the U.S. Military</i> ” dalam Kebijakan dan Agenda NATO terhadap Keamanan Iklim.....	56
3.3.1. Meningkatkan Kesadaran Sekutu terhadap Perubahan Iklim sebagai Ancaman Keamanan .....	56
3.3.2. Mendorong Adaptasi Iklim di Seluruh Bidang Kerja NATO.....	60
3.3.3. Berkontribusi pada Mitigasi Perubahan Iklim .....	63
3.3.4. Memperluas Jangkauan Prinsip – Prinsip Perlindungan Lingkungan Inisiatif NATO di Bidang Keamanan Iklim .....	69
3.4. Tantangan dan Hambatan dalam Kebijakan dan Agenda NATO terhadap Keamanan Iklim .....	71
3.4.1. Kebutuhan Finansial dan Teknologi Militer Ramah Lingkungan....	71
3.4.2. Keseimbangan antara Prioritas Lingkungan dan Politik – Keamanan.....	74
3.4.3. Perbedaan Pandangan di antara Personel dan Negara – Negara Sekutu.....	76
<b>BAB IV .....</b>	<b>78</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
CCASCOE	: <i>Climate Change and Security Centre of Excellence</i>
CCMS	: <i>Committee on the Challenges of Modern Society</i>
CCSAP	: <i>Climate Change and Security Action Plan</i>
CCSIA	: <i>Climate Change and Security Impact Assessment</i>
COP	: <i>Conference of the Parties</i>
DIANA	: <i>Defence Innovation Accelerator for the North Atlantic</i>
EBT	: Energi Baru Terbarukan
EM – DAT	: <i>Emergency Events Database</i>
ENR	: <i>Environmental and Natural Resources</i>
HOSG	: <i>Heads of State and Government</i>
IPCC	: <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
NIF	: <i>NATO Innovation Fund</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa – Bangsa

STEEEP : *Specialist Team on Energy Efficiency and Environmental Protection*

UE : Uni Eropa

UN : *United Nations*

UNFCCC : *United Nation Framework Convention on Climate Change*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

*North Atlantic Treaty Organization* atau yang biasa disebut dengan NATO merupakan aliansi keamanan yang didirikan pada tahun 1949 sebagai pilar utama kerja sama dalam bidang politik dan militer antara negara-negara Eropa dan Amerika Utara. NATO memiliki tujuan dasar untuk melindungi keamanan serta kebebasan negara-negara sekutu melalui aspek kerja sama politik dan militer tersebut. Pembentukan NATO sebagai aliansi ini merupakan upaya awal untuk memberikan jaminan keamanan kolektif dalam melawan Uni Soviet. Ini tertuang pada Pasal 5 Perjanjian Washington sebagai inti dari NATO yang didirikan berdasarkan prinsip pertahanan kolektif dengan penjelasan bahwa serangan terhadap satu sekutu berartikan serangan terhadap semua.<sup>1</sup>

NATO berusaha untuk mengamankan perdamaian abadi di Eropa dengan menetapkan nilai-nilai umum kebebasan individu, demokrasi, hak asasi manusia, hingga supremasi hukum. Namun pada dasarnya, NATO tidak hanya terbatas pada pertahanan wilayah negara-negara sekutunya, NATO telah menjadi kontributor aktif dan terkemuka terhadap perdamaian dan stabilitas global dalam sistem internasional. NATO memiliki kapasitas militer

---

<sup>1</sup> NATO, "About NATO," *U.S. Mission to the North Atlantic Treaty Organization*, 2022, <https://nato.usmission.gov/about-nato/>.

yang dibutuhkan untuk melakukan operasi manajemen krisis melalui kerja sama dengan sekutu, negara-negara lain, maupun organisasi internasional, jika upaya diplomatik telah gagal dilakukan. Kapasitas militer NATO ini menjamin integritas teritorial, kemerdekaan politik, dan negara-negara sekutu melalui sarana ataupun cara bertahan yang efektif.<sup>2</sup>

Sebagai aliansi militer terkuat secara global, NATO mengandalkan kekuatan militer dari 32 negara sekutu dan mitranya untuk mendukung misi dan operasi di seluruh dunia, termasuk tank, kapal selam, bahkan jet tempur. Meskipun tidak memiliki angkatan bersenjata sendiri, NATO memiliki struktur komando militer yang permanen dan terintegrasi dari personel militer maupun sipil negara-negara sekutu. Beberapa waktu terakhir, statistik menunjukkan jumlah personel militer NATO mencapai sekitar 20.000 orang yang terlibat dalam misi dan operasi di seluruh dunia. Ini mencakup operasi darat, operasi udara, dan operasi laut yang sering kali memiliki berbagai macam risiko dan dampak kompleks terhadap aspek militer maupun non-militer, termasuk salah satunya adalah terhadap lingkungan.<sup>3</sup>

NATO yang memiliki fokus utama terhadap masalah keamanan dan menjadi aliansi militer terbesar di dunia telah melakukan banyak misi dan operasi militer di seluruh dunia yang meliputi perang, persenjataan, hingga sebatas kuantitas personel di dalamnya. Namun misi dan operasi militer tersebut memiliki potensi ancaman risiko terhadap degradasi lingkungan atas

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> NATO, "The Power of NATO's Military," *shape.nato.int*, 2021, <https://shape.nato.int/page11283634/knowning-nato/episodes/the-power-of-natos-military>.

pengurusan sumber daya alam yang sering kali berlebihan dan terabaikan. Bahkan NATO menyumbang 55% dari pengeluaran militer secara global pada tahun 2020. Faktanya, produsen senjata industri besar dan pembelanjaan militer ini menghasilkan emisi karbon yang menimbulkan ancaman potensial terhadap perubahan iklim. Ditambah lagi, meskipun NATO merupakan aliansi antara negara-negara sekutu, beberapa negara sekutu ini terlibat dalam perlombaan senjata satu sama lain yang semakin meningkatkan produsen senjata dan pembelanjaan militer tersebut.<sup>4</sup>

NATO yang terdiri dari mayoritas negara maju ini memiliki kemampuan atas teknologi-teknologi militer paling mutakhir yang lebih canggih untuk dapat memenangkan negara-negara sekutunya dalam suatu perang atau operasi militer. Akan tetapi di sisi lain, semakin mutakhir dan canggih suatu teknologi memiliki kecenderungan yang sangat tinggi untuk menuntut atau mengeksploitasi lebih banyak sumber daya alam. Pada akhirnya, kegiatan militerisasi NATO dalam operasi militer, produksi senjata, pembelanjaan kebutuhan militer, kuantitas pasukan atau personel, bahkan kemajuan teknologi militer ini telah menjadi suatu pembenaran yang secara umum dimaafkan atas dasar “kebutuhan militer”.<sup>5</sup> Ini menjadi suatu bukti tersendiri bahwasannya negara akan menggunakan sarana atau cara apapun untuk dapat menghindari kekalahan dalam perang demi mencapai keamanan nasionalnya dengan mengabaikan dampak atau risiko yang dapat ditimbulkan

---

<sup>4</sup> Olcay Colak, Sevilay Ece Gumus Ozuyar, and Omer Faruk Bolukbasi, “Asymmetric Effects of the Defense Burden on Environmental Degradation: Evidence from NATO Countries,” *Sustainability* 15, no.1 (January 1, 2023): 573, <https://doi.org/10.3390/su15010573>.

<sup>5</sup> *Ibid.*

jangka panjang, termasuk kerusakan lingkungan yang semakin memicu perubahan iklim.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Penelitian ini berargumen bahwa terdapat sebuah anomali, dimana NATO sebagai institusi realis yang selalu memiliki fokus utama terhadap permasalahan keamanan yang bersifat tradisional sejak pembentukannya di periode Perang Dingin, baru-baru ini telah memasukkan isu-isu lingkungan, khususnya perubahan iklim, dalam penyebab kemungkinan isu yang semakin mengancam keamanan global.<sup>6</sup> NATO sebagai institusi realis ini cenderung lebih terfokus pada ancaman militer konkret daripada risiko jangka panjang yang disebabkan oleh isu-isu lingkungan dan perubahan iklim. Realisme tradisional yang mendominasi kebijakan NATO tersebut seringkali mengabaikan pentingnya kerja sama internasional dalam menanggapi tantangan lingkungan global yang membutuhkan pendekatan multilateral dan solusi bersama. Masalah utamanya adalah terdapat pergeseran paradigma yang dibutuhkan NATO untuk mengakui bahwa isu-isu lingkungan, khususnya perubahan iklim, memiliki

---

<sup>6</sup> “NATO: An Unexpected Driver of Climate Action,” *NATO Review*, February 1, 2022, <https://www.nato.int/docu/review/articles/2022/02/01/nato-an-unexpected-driver-of-climate-action/index.html>.

dampak yang dapat mengancam keamanan global dan stabilitas aliansi. Oleh sebab itu, ini didasari oleh urgensi akan perkembangan fenomena perubahan iklim yang menciptakan kesadaran dan kekhawatiran masyarakat global atas dampak buruk yang dihasilkan. NATO sebagai aliansi politik – militer juga merasakan dampak tersebut, NATO melihat dan menyadari adanya hubungan antara kegiatan-kegiatan militerisasi yang telah meningkatkan fenomena perubahan iklim atas dampak dari perusakan lingkungan. Bahkan saat ini, terdapat beberapa aktivis dan partai hijau di Eropa yang terus menentang keberadaan angkatan bersenjata dan mendesak kegiatan-kegiatan militerisasi untuk memiliki pendekatan yang lebih komprehensif terhadap perubahan iklim.<sup>7</sup>

Perubahan iklim sebenarnya telah menjadi salah satu fokus isu keberlanjutan NATO sejak akhir tahun 1960-an. Akan tetapi, sejak beberapa dekade terakhir, perubahan iklim dikenal sebagai pengganda ancaman dan semakin diakui sebagai '*shaping threat*' atau ancaman pembentuk yang secara signifikan mampu mengubah lingkungan tempat militer harus beroperasi.<sup>8</sup> Ini disebabkan oleh berbagai dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim, mulai dari suhu dan cuaca ekstrem, kenaikan air laut, intensitas badai yang lebih tinggi, hingga perubahan pola hujan yang cepat. Fenomena-fenomena tersebut

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

menciptakan kondisi yang lebih keras dan mengganggu efektivitas kemampuan militer NATO pada berbagai tingkatan taktis, operasional, strategis, infrastruktur, hingga kesiapan pasukan.<sup>9</sup> Perubahan iklim telah mengakibatkan berkurangnya berbagai persediaan peralatan militer hingga pasokan air minum yang dibutuhkan pasukan, menguji ketahanan instalasi dan infrastruktur vital militer, hingga dapat meningkatkan potensi konflik, migrasi paksa, dan krisis kemanusiaan yang kian menunjukkan bahwa isu-isu lingkungan ini dapat menjadi sumber ancaman yang serius bagi keamanan internasional.

Sebagai aliansi politik – militer yang memiliki fokus utama pada masalah keamanan, NATO tidak dapat mengabaikan ancaman dari fenomena perubahan iklim tersebut. Hampir seluruh kegiatan militerisasi dan dampak terhadap perubahan iklim ini saling terhubung dan terkait antara satu sama lain. Kegiatan-kegiatan militerisasi NATO yang kian mempengaruhi perubahan iklim, pada akhirnya meningkatkan ancaman keamanan global atas dampak buruk yang telah dihasilkan oleh perubahan iklim itu sendiri. Berbagai potensi yang memicu konflik mampu memperburuk kerapuhan negara-negara sekutu dalam NATO yang dapat dimanfaatkan oleh aktor negara maupun non-negara untuk mengancam hingga menantang aliansi. Oleh karena itu, identifikasi masalah di sini

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

melibatkan perlunya mengintegrasikan isu-isu lingkungan dan perubahan iklim yang bersifat non-tradisional ke dalam perencanaan keamanan dan strategi aliansi, serta memastikan bahwa negara-negara Sekutu NATO memiliki kesadaran yang memadai tentang keterkaitan antara perubahan iklim dan keamanan global. Transformasi ini membutuhkan tidak hanya perubahan dalam kebijakan dan prioritas, melainkan juga dukungan dan komitmen penuh dari seluruh anggota aliansi.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki batasan masalah dalam kurun waktu tahun 2021 hingga tahun 2023. Alasan pemilihan periode waktu ini dikaji pada saat Sekretaris Jenderal NATO mengesahkan agenda “*NATO Climate Change and Security Action Plan*” pada 23-24 Maret 2021 hingga perkembangannya pada saat ini (tahun 2023). Penelitian ini memfokuskan aksi dan upaya-upaya NATO dalam memberikan peran melalui pendekatan militer yang lebih efektif dalam mengatasi perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global. Ini mencakup langkah-langkah dalam meningkatkan kesadaran negara-negara sekutu NATO, memastikan pencegahan dan pengelolaan krisis, hingga pertahanan terhadap prioritas keamanan global.

### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membentuk suatu rumusan masalah yang didasari oleh pertanyaan penelitian, **“Bagaimana NATO sebagai aliansi politik – militer mengembangkan aksi ambisius terhadap perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global?”**

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yang pertama adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menganalisis aksi dan upaya-upaya NATO sebagai aliansi politik-militer dalam memberikan peran melalui pendekatan militer yang lebih efektif dalam mengatasi perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan korelasi kerangka kerja *“the Greening of the U.S. Military”* dalam memberikan pengaruh terhadap militer NATO dalam mengatasi perubahan iklim melalui aksi dan upaya-upayanya tersebut.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang dapat membantu pembaca untuk memahami aksi dan upaya-upaya NATO sebagai aliansi politik – militer dalam memberikan peran melalui pendekatan militer yang lebih efektif untuk mengatasi perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca atas urgensi perubahan iklim yang telah memperluas ancaman terhadap permasalahan keamanan global pada saat ini.

### **1.4. Kajian Literatur**

Dalam penelitian ini, kajian literatur difokuskan pada hubungan antara perubahan iklim, sektor militer, dan keamanan global. Ini dikaji dari dua pandangan besar yang banyak diteliti oleh para akademisi dalam melihat fenomena tersebut. Pandangan atau pendapat pertama meyakini bahwa aktivitas-aktivitas dalam sektor militer, khususnya NATO, memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan perubahan iklim yang semakin mengancam keamanan global. Sebaliknya, pandangan kedua melihat bahwa perubahan iklim telah mengganggu atau menghambat jalannya aktivitas dalam sektor militer NATO yang kemudian memperbesar isu ancaman keamanan global. Selain itu, kajian literatur ini juga akan berfokus pada

upaya-upaya NATO dalam memberikan pendekatan militernya terhadap ancaman perubahan iklim.

Pandangan pertama sejalan dengan bukti-bukti yang ditulis oleh Aaron Schwabach dalam artikelnya yang berjudul "*Environmental Damage Resulting from the NATO Military Action Against Yugoslavia*".<sup>10</sup> Artikel ini membahas tentang bagaimana operasi militer NATO terhadap Yugoslavia pada tahun 1999 menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan. Penulis mengidentifikasi operasi militer tersebut telah merusak infrastruktur lingkungan yang vital, termasuk instalasi air bersih, pengolahan limbah, serta merusak tanah maupun air dengan pemakaian senjata kimia dan bahan peledak. Dampak serangan NATO terhadap kawasan perumahan dan lingkungan hidup juga telah mengakibatkan hilangnya sumber daya alam, keanekaragaman hayati, hingga pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat yang terdampak. Penulis juga menyoroti upaya NATO untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aksi militer mereka, namun implikasinya masih sangat jauh dari cukup.

Bukti-bukti dalam artikel pertama tersebut didukung oleh artikel Angelika Claußen berjudul "*War is a Climate Killer*"<sup>11</sup> yang memiliki studi kasus lebih kontemporer dan relevan pada saat ini. Artikel ini membahas bagaimana perang dapat mempercepat perubahan iklim dan memperburuk dampaknya pada lingkungan. Penulis meyakini konflik bersenjata, seperti

---

<sup>10</sup> Aaron Schwabach, "Environmental Damage Resulting from the NATO Military Action Against Yugoslavia," *Social Science Research Network*, Vol. 25: 117 (May 30, 2000).

<sup>11</sup> Angelika Claußen, "War is a Climate Killer," *IPS Journal – Economy and Ecology*, August 1, 2022, <https://www.ips-journal.eu/topics/economy-and-ecology/war-is-a-climate-killer-6094/>.

penggunaan senjata, kendaraan militer, dan kegiatan militer lainnya dapat merusak infrastruktur dan mengganggu sistem energi dengan menghasilkan emisi karbon yang lebih besar. Artikel ini juga membahas tentang dampak yang terjadi setelah konflik berakhir. Pembangunan kembali pasca-perang sering kali memerlukan penggunaan sumber daya yang besar dan dapat menyebabkan dampak lingkungan yang signifikan, seperti deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan peningkatan limbah dan polusi.

Sebagaimana ditunjukkan dalam artikel "*Asymmetric Effects of the Defense Burden on Environmental Degradation: Evidence from NATO Countries*"<sup>12</sup> yang ditulis oleh Colak et al., NATO memiliki potensi ancaman terhadap degradasi lingkungan sebagai blok militer yang besar. Hal ini disebabkan oleh pembelajaan militer dan produsen senjata industri besar NATO yang cenderung mengendalikan sumber daya alam untuk tujuan pertahanan nasional. Kegiatan tersebut diperparah dengan adanya perlombaan senjata diantara beberapa negara sekutu NATO yang memiliki kekuatan besar secara global dalam hal sumber daya manusia, logistik, maupun teknologi. Artikel ini meyakini bahwa perlombaan senjata dan peningkatan pengeluaran militer sejalan lurus dengan peningkatan konsumsi energi dan penggunaan sumber daya alam terhadap produksi dan penggunaan produk pertahanan.

Sementara itu, pandangan kedua didukung oleh Glavinov dan Kamchev dalam artikelnya berjudul "*The Impact of Climate Change on*

---

<sup>12</sup> Olcay Colak, Sevilyay Ece Gumus Ozuyar, and Omer Faruk Bolukbasi, *op.cit.*

*Military Activities*".<sup>13</sup> Glavinov dan Kamchev menggambarkan dampak yang nyata dari perubahan iklim terhadap operasional militer, dengan memiliki salah satu fokusnya pada konsekuensi yang mungkin dihadapi NATO pada tahun 2035. Penulis menyebutkan bahwa instalasi militer yang berada di pesisir rentan terhadap kenaikan permukaan air laut dan peningkatan banjir, sementara kekeringan, kebakaran hutan, dan suhu yang lebih ekstrem dapat mengancam banyak aktivitas dan pelatihan para personel. Ini juga meliputi rantai pasokan dan peralatan militer yang terkena dampaknya dalam kondisi cuaca yang lebih ekstrem. Penulis menyatakan bahwasannya dampak-dampak tersebut meningkatkan frekuensi, skala, dan kompleksitas misi pertahanan di masa depan, sehingga memerlukan biaya pemeliharaan pangkalan militer yang lebih tinggi dan berdampak pada efektivitas pasukan dan peralatan dalam konflik. Munculnya ancaman terhadap keamanan dan pergeseran dalam kebutuhan operasional ini memerlukan adaptasi signifikan dalam perencanaan militer untuk memastikan kelangsungan efektivitas operasional di tengah tantangan global yang terus berkembang.

Di lain sisi, pandangan terkait perubahan iklim yang telah berdampak besar pada sektor militer ini juga dituliskan dalam artikel Adaja et al. yang berjudul "*Military Capabilities Affected by Climate Change: An Analysis of China, Russia, and the United States*".<sup>14</sup> Artikel ini menjadi bahan pendukung bahwa meningkatnya suhu dan permukaan air laut hingga

---

<sup>13</sup> Aleksandar Glavinov and Goran Kamchev, "The Impact of Climate Change on Military Activities," *International Scientific Journal*, (2016), pp 67-77.

<sup>14</sup> Adaja Stoetman et al., "Military Capabilities Affected by Climate Change: An Analysis of China, Russia, and the United States," *Clingendael Report*, January 2023.

fenomena cuaca ekstrem sebagai manifestasi perubahan iklim tidak hanya dirasakan oleh NATO, melainkan telah mempengaruhi kemampuan militer nasional di banyak negara lainnya. Penulis disini menjelaskan bahwa perubahan iklim tidak hanya memberikan dampak signifikan terhadap infrastruktur militer, tetapi juga berperan besar pada kinerja dan pendekatan militer yang berbeda melalui pengerahan strategi keamanan dan pertahanan nasional dengan memprioritaskan upaya-upaya yang lebih ramah lingkungan.

Argumen di atas dibuktikan dalam artikel "*Carbon Warriors: Enhancing NATO's Response to Climate Change*"<sup>15</sup> yang ditulis oleh Richard Milburn. Artikel ini menekankan perlunya perubahan paradigma dalam pendekatan NATO dari adaptasi pasif menjadi pencegahan aktif terhadap perubahan iklim yang terus meningkat dan semakin mengganggu aktivitas militer aliansi. Milburn menyoroti bahwa respons NATO terhadap perubahan iklim lebih difokuskan pada penyesuaian perencanaan dan peralatan untuk menghadapi tantangan yang diprediksi terkait iklim, serta mengurangi emisi organisasional untuk mematuhi peraturan pemerintah. Maka dari itu, Ia mendorong NATO untuk mengambil pendekatan yang lebih aktif dalam mengatasi perubahan iklim, dengan tujuan mengurangi risiko ancaman keamanan yang terkait dengan perubahan iklim dan memberikan manfaat signifikan pada operasi militer, seperti mengurangi kerentanan rantai pasokan bahan bakar diesel dan jet. Ini seharusnya memanfaatkan strategi,

---

<sup>15</sup> Richard Milburn, "Carbon Warriors: Enhancing NATO's Response to Climate Change," *RUSI Journal* 168, no. 4 (June 7, 2023): 30–39, <https://doi.org/10.1080/03071847.2023.2235152>.

perencanaan, pembelian, pengembangan teknologi, dan kemampuan operasionalnya untuk secara aktif berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim. Penulis berpendapat bahwa pendekatan proaktif terhadap perubahan iklim ini bukan hanya untuk mencegah ancaman keamanan global, melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan inti pertempuran NATO.

Kemudian, dari dua pandangan diatas, penulis memposisikan fokus penelitian dengan menggabungkan argumen dan bukti-bukti dari kedua pandangan tersebut. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bahwasannya perubahan iklim dan kegiatan-kegiatan dalam sektor militer, khususnya NATO, saling mempengaruhi satu sama lain yang pada akhirnya memunculkan ancaman keamanan global. Ini kemudian akan berimplikasi pada upaya dan aksi ambisius NATO sebagai aliansi politik – militer terhadap permasalahan perubahan iklim yang semakin meningkatkan isu ancaman keamanan global. Penulis memiliki fokus terhadap strategi dan kebijakan NATO, baik dalam menanggapi perubahan iklim yang mempengaruhi sektor militernya, maupun kegiatan-kegiatan dalam sektor militernya yang berdampak pada peningkatan perubahan iklim global.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari cara berpikir studi Hubungan Internasional yang memposisikan lingkungan dari kacamata keamanan non-tradisional. Perluasan studi keamanan yang meningkat setelah jatuhnya Uni Soviet dan pergeseran sekuritisasi terlihat pada sektor lingkungan hidup.

Sebelumnya, keamanan cenderung terbatas pada ancaman militer dan pertahanan nasional, namun dengan meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan terhadap keberlanjutan hidup manusia, konsep keamanan pun berkembang. *Environmental Security* meliputi tantangan nasional dan global yang memicu seruan untuk mengambil tindakan yang mencerminkan keamanan masa depan manusia dan sistem lingkungan tempat mereka bergantung.<sup>16</sup> Pemahaman bahwa lingkungan memiliki peran kunci dalam keamanan, menandakan evolusi konsep keamanan yang semakin inklusif. Dalam konteks ini, *environmental security* muncul sebagai bidang studi yang mengeksplorasi tantangan nasional dan global yang mempengaruhi ancaman terhadap eksistensi manusia dan sistem sosial.

Dengan memperkenalkan *environmental security*, kerangka pemikiran ini menggarisbawahi pentingnya melihat isu-isu lingkungan sebagai bagian integral dari agenda keamanan global yang lebih luas. Hal ini memberikan dasar untuk memahami bahwa ancaman terhadap lingkungan juga dapat membentuk dinamika keamanan internasional, dan menandai pergeseran dalam cara memahami keamanan di abad ke-21. Pentingnya *environmental security* tidak hanya terletak pada identifikasi ancaman konkret, tetapi juga pada pemahaman bahwa keamanan manusia dan keamanan lingkungan saling terkait.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> J. Jackson Ewing, "Environmental Security," in *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach* (London: SAGE Publications Ltd, 2016).

<sup>17</sup> *Ibid.*

Perluasan konsep keamanan dan agenda lingkungan hidup yang telah berkembang tersebut memberikan landasan untuk menghubungkan disiplin lingkungan dengan keamanan, serta meletakkan dasar bagi bidang keamanan lingkungan yang dinamis. Mulai dari upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, dorongan untuk menerapkan kebijakan yang menekankan pembangunan berkelanjutan dan ketahanan iklim, hingga seruan untuk mengubah sistem ekonomi dan energi tradisional, semuanya dapat dirangkai dalam konteks keamanan. Isu lingkungan hidup sendiri menjadi isu keamanan ketika hal tersebut menciptakan ancaman eksistensial terhadap masa depan sistem sosial, namun tidak berarti bahwa permasalahan tersebut akan selalu menyebabkan konflik atau kekerasan. Oleh sebab itu, mengenali dan mengatasi perubahan dalam lanskap keamanan merupakan salah satu langkah untuk mencapai kesejahteraan negara dan masyarakat.<sup>18</sup> Dengan demikian, *environmental security* menjadi jembatan antara studi keamanan tradisional dan isu-isu lingkungan yang menunjukkan bahwasannya perlindungan terhadap lingkungan juga merupakan investasi dalam keamanan global jangka panjang.

### ***The Greening of the U.S. Military* (Robert F. Durant)**

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan kerangka kerja *the Greening of the U.S. Military* sebagai turunan dari konsep besar *Environmental Security* yang memiliki sudut pandang pada bagaimana militer

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

terlibat ke dalam isu-isu lingkungan. *The Greening of the U.S. Military* sendiri merupakan suatu kerangka kerja yang menyatukan keterkaitan antara konsep-konsep lingkungan, keamanan nasional, dan perubahan organisasi.<sup>19</sup> Kerangka kerja penghijauan dalam militer Amerika Serikat ini tidak hanya terbatas pada menjadikan lingkungan sebagai fokus prioritas, tetapi juga menghubungkan perlindungan lingkungan dengan keamanan nasional. Ini bermula dalam strategi keamanan nasional resmi AS pada pemerintahan presiden Bill Clinton tahun 1996 yang meyakini adanya sejumlah masalah transnasional yang menimbulkan ancaman bagi kemakmuran negara dan memiliki implikasi keamanan bagi kebijakan AS saat itu dan jangka panjang. Masalah transnasional ini merupakan isu-isu yang dulunya dilihat memiliki keterkaitan sangat jauh bagi sektor militer dan keamanan, seperti halnya degradasi lingkungan, penipisan sumber daya alam, percepatan pertumbuhan penduduk, hingga arus pengungsi. Kemudian pada tahun 1998, untuk pertama kalinya dalam sejarah global, keamanan lingkungan secara resmi dimasukkan ke dalam strategi keamanan nasional sebagai bagian dari komponen kerangka kerja strategi AS.<sup>20</sup>

Kerangka kerja dari *the Greening of the U.S. Military* ini menjelaskan bagaimana sebuah institusi militer dengan sejarah yang panjang dan kompleks merespons suatu perubahan yang terjadi terhadap potensi

---

<sup>19</sup> Robert F Durant, *The Greening of the U.S. Military: Environmental Policy, National Security, and Organizational Change* (Washington D.C.: Georgetown University Press, 2007).

<sup>20</sup> Jill Kasle, "Durant, Robert F., the Greening of the U.S. Military: Environmental Policy, National Security, and Organizational Change," *Public Organization Review* 10, no. 1 (January 19, 2010): 97–98, <https://doi.org/10.1007/s11115-009-0106-7>.

ancaman keamanan nasional negara. Ketika berbagai kegiatan dalam sektor militer mengalami peningkatan, senjata menjadi lebih canggih, operasi pelatihan menjadi lebih rumit, dan kebutuhan taktis menjadi lebih kompleks, permasalahan terhadap isu-isu lingkungan telah menjadi prioritas terakhir yang secara tidak langsung sudah ditentukan. Ini terjadi atas bentrokan yang tidak dapat dihindari antara nilai-nilai kebutuhan militer dan prinsip-prinsip perlindungan lingkungan yang bertolak belakang dan saling bertentangan. Hingga pada masa kepresidenan George W. Bush, kegiatan-kegiatan militer AS didorong untuk meninggalkan budaya ‘prajuritnya’ demi memiliki pendekatan atas budaya militer ‘*kinder, gentler*’ yang meliputi kesadaran terhadap lingkungan.<sup>21</sup>

*The Greening of the U.S. Military* mencakup kerangka kerja dalam pola politik yang mendorong dan didorong oleh upaya untuk ‘menghijaukan’ militer AS dengan memasukkan nilai atau prinsip-prinsip perlindungan lingkungan dan sumber daya alam (*Environmental and Natural Resources* (ENR)) ke dalam operasi militer sebagai inti layanan. Secara khusus, militer AS menjadi pemimpin inovatif sebagai organisasi federal yang berusaha untuk menciptakan etika ENR dengan ‘melampaui pematuhan hukum’ melalui upaya-upaya inisiatif dan proaktif dalam kebijakan publik. Upaya-upaya tersebut juga dapat dilihat melalui penjagaan lingkungan hidup dan perbaikan kinerja ekologis militer AS sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Robert F. Durant, “Toxic Politics, Organizational Change, and the “Greening” of the U.S. Military Toward a Polity-Centered Perspective,” *Administration & Society*, Volume 39 Number 3 (May 2007), 409-446, DOI: 10.1177/0095399707300516.

- **Mengurangi emisi gas rumah kaca:** Militer AS telah memperkenalkan teknologi dan kerangka kerja baru untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktivitas militer. Hal ini meliputi penggunaan kendaraan listrik, penerapan teknologi yang lebih efisien, dan penggunaan bahan bakar alternatif.
- **Meningkatkan efisiensi energi:** Militer AS telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan efisiensi energi di dalam dan di luar basis militer. Upaya ini meliputi penggunaan teknologi EBT seperti panel surya, penggunaan peralatan yang lebih efisien, dan penggunaan sistem otomatisasi untuk mengatur penggunaan energi.
- **Menggunakan sumber energi baru terbarukan (EBT):** Militer AS telah berkomitmen untuk menggunakan sumber energi terbarukan seperti energi surya, energi angin, dan biomassa. Hal ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang berbahaya bagi lingkungan.
- **Memperbaiki manajemen lingkungan:** Militer AS telah memperkenalkan kerangka kerja baru untuk meningkatkan manajemen lingkungan di dalam dan di luar basis militer. Hal ini meliputi penerapan program pelatihan lingkungan, pengembangan standar dan pemantauan lingkungan yang lebih ketat.

- **Mengurangi limbah:** Militer AS telah memperkenalkan kerangka kerja baru untuk mengurangi limbah yang dihasilkan oleh aktivitas militer. Hal ini meliputi pengurangan limbah padat dan cair, pengolahan limbah, dan penggunaan kembali serta daur ulang barang-barang yang dapat digunakan kembali.

Keamanan lingkungan dalam kerangka kerja militer AS ini memiliki prioritas terhadap definisi keamanan nasional yang diperluas untuk memasukkan nilai-nilai ENR ke dalam operasi sehari-hari. Selain mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas militer, kerangka kerja ini juga dapat membantu mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi energi di dalam basis militer itu sendiri. Hal ini menunjukkan komitmen militer AS dalam melindungi lingkungan, mempromosikan praktik yang lebih ramah lingkungan, dan menjadi contoh bagi sektor-sektor lain untuk menerapkan strategi yang sama.

Oleh sebab itu, kerangka kerja *the Greening of the U.S. Military* memiliki korelasi yang sesuai dengan militer NATO dalam menghadapi perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global. Kerangka kerja *the Greening of the U.S. Military* tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk menganalisis aksi serta upaya-upaya dalam pendekatan militer NATO terhadap permasalahan lingkungan. Ini menjadikan pendekatan militer NATO yang cenderung mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan tersebut memiliki koherensi dengan kerangka kerja dalam *the Greening of the U.S. Military*.

## 1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.6.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada penggunaan teknik penelitian yang bersifat intuitif (berdasarkan pencarian makna) dan sistematis untuk menghasilkan pengetahuan koheren atau menyeluruh yang secara efisien dapat dipertanggung jawabkan.<sup>23</sup> Metode kualitatif ini memiliki fokus pada makna dan pemahaman dari batasan penelitian melalui studi mendalam terhadap peristiwa, fenomena, wilayah, negara, organisasi, hingga individu tertentu. Selain itu, metode kualitatif yang cenderung memiliki pendekatan tidak terstruktur ini dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci dengan menggunakan pendekatan secara nyata melalui sudut pandang para aktor yang terlibat.<sup>24</sup> Maka dari itu, tujuan dari penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisa perspektif para aktor, yaitu NATO dan negara-negara sekutu, mengenai pendekatan militer dalam upaya mengatasi perubahan iklim. Peneliti juga ingin memahami lebih jauh terkait makna akan suatu interaksi, tindakan, perilaku, dampak, ataupun pengaruh apa yang dihasilkan melalui pengembangan aksi ambisius

---

<sup>23</sup> Alan Bryman, "Social Research Methods," *Fourth Edition*, (New York: Oxford University Press, 2012), pp. 407-409.

<sup>24</sup> *Ibid.*

NATO sebagai aliansi politik – militer dalam mengatasi perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada pengambilan data melalui dokumen sekunder. Pengambilan sumber data melalui dokumen sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi data berbasis internet, dokumen atau arsip, berita, artikel atau jurnal, serta penelitian terdahulu. Dokumen-dokumen sekunder tersebut terpusat pada informasi atas kondisi faktual yang secara langsung dikonfirmasi oleh sumbernya, seperti laporan pemerintahan, putusan, kebijakan atau legislasi terkait, hingga hasil wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian akan memiliki kesesuaian yang relevan, kredibel, dan representatif dengan topik penelitian.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat bagian;

BAB I merupakan pendahuluan mengenai topik penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah (mencakup deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan yang berfungsi sebagai dasar dalam penelitian ini.

BAB II akan membahas lebih dalam mengenai aspek dan implikasi apa yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan dalam sektor militer NATO terhadap perubahan iklim secara global. Ini meliputi implikasi timbal balik antara kegiatan-kegiatan dalam sektor militer, perubahan iklim, dan keamanan global yang saling terikat dan mempengaruhi satu sama lain.

BAB III merupakan bagian analisis sebagai isi dari penelitian akan berfokus pada pengembangan aksi ambisius NATO sebagai aliansi politik – militer dalam mengatasi perubahan iklim sebagai isu ancaman keamanan global. Hal tersebut mencakup upaya-upaya dan strategi NATO terhadap perubahan iklim yang dilihat melalui kerangka kerja dalam “*the Greening of the U.S. Military*”.

BAB IV sebagai bagian penutup dari penelitian ini akan menyajikan kesimpulan serta jawaban dari pertanyaan penelitian.